

Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisirul Khollaq Karya Al-Hafizh Hasan Al-Mas'uudi)

Mujib Hardianto¹, Syamsuddin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 2019-10-17

Accepted 2020-02-27

Keywords:

Pendidikan Akhlak
Kitab Taisirul Khollaq

ABSTRACT

Pendidikan akhlak diberikan untuk membimbing dan mendidik anak agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yakni menumbuhkan kesadarannya sebagai manusia sebagai makhluk Allah Swt. agar berakhlak mulia, saat ini, maka pendidikan akhlak dianggap sangat penting. Dengan adanya kitab Taisirul Khollaq didalamnya diterangkan permasalahan akhlak secara gamblang. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak dalam Islam? 2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak dalam kitab Taisirul Khollaq?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif analisis. Adapun hasil analisis yang penulis dapatkan dalam penelitian ini, bahwa konsep pendidikan akhlak anak dalam kitab Taisirul Khollaq yaitu akhlak kepada Allah SWT. Akhlak terpuji dan tercela, akhlak terpuji yakni perbuatan dan perkataan terpuji yang mengalir tanpa merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang. Akhlak terpuji antara lain; jujur, amanah, murah hati, dermawan, rendah hati, adil, dan lain-lain. Sedangkan akhlak tercela yaitu perbuatan dan perkataan tercela yang mengalir dengan merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang. Akhlak tercela antara lain; bohong, dendam, hasud, menggunjing, adu domba, sombong, dhalim, dan lain-lain.. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat agar semua orang dapat memiliki akhlak yang baik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Mujib Hardianto,
Program studi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Hasyim Asy'ari,
Email: Mujibhardi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi seorang anak. Pendidikan dalam konsep Islam sering sekali dihubungkan dengan istilah tarbiyyah, ta'lim, ta'dib, riyadhaah, irsyaad, dan tadrīs. Masing-masing istilah tersebut mempunyai keunikan arti tersendiri ketika sebagian atau seluruhnya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki arti yang sama jika disebutkan salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Sasaran pendidikan adalah manusia, didalamnya terdapat banyak aspek dan sifat yang sangat lengkap. Karena sifatnya yang lengkap itu, maka tidak sebuah batasan cukup untuk menjelaskan makna pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli bermacam-macam, dan isinya tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang dipakai, aspek yang menjadi tekanan, namun yang terpenting adalah bagaimana pelajar menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam menjalin hubungan dengan semua itu dan dengan siapapun itu. Kita sering sekali mendengar istilah akhlak di tengah-tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata "akhlak" karena kata akhlak sering dihubungkan

dengan perilaku manusia. Akan tetapi, supaya lebih jelas dan lebih meyakinkan, kata “akhlak” masih perlu untuk didefinisikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “akhlak” tidak hanya sekedar kebiasaan praktis yang sering kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna sebenarnya. Dalam bahasa kita sehari-hari akhlak diartikan sebagai budi pekerti. Istilah budi pekerti berasal dari bahasa Sansakerta dalam bentuk isim fi'il sedangkan mashdarnya budi: artinya kesadaran. Bentuk maf'uul budha artinya disadarkan/sadar kembali (ingat sejarah Budha Gautama). Sedang pekerti diartikan dengan perangai/kelakuan/tingkah laku. Jadi budi pekerti didefinisikan dengan kesadaran dalam bertingkah laku atau perbuatan/tindakan manusia yang dilakukan secara sadar.

Dalam bahasa Inggris akhlak atau budi pekerti dikenal dengan sebutan Ethica berasal dari bahasa Yunani ethos artinya moral dari bahasa latin mores yang diartikan dengan adat atau kebiasaan yang baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku. Sekalipun Akhlakul Islam dapat diterjemahkan dengan Ethica Islam atau Moral Islam, tetapi sinonim itu hanyalah batasan bahasa yang tidak dalam makna sebenarnya karena istilah ethica atau moral dalam istilah Barat tidak mengenal dimensi hubungan akhlak manusia terhadap Tuhan (tasawwuf). Akhlak digambarkan sebagai sikap yang darinya akan tumbuh kemampuan untuk memberi tanggapan secara responsif (tanpa dipikir terlebih dulu) terhadap suatu nilai, karena sikap itu telah mendarah daging/menjadi tabiat yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang melalui proses latihan.

Dari pemaparan di atas peneliti merasa tertarik untuk mencoba meneliti dan mengetahui tentang penerapan konsep pendidikan akhlak anak dalam Islam. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba mengkaji lebih dalam kitab Taisirul Khollaq dengan mengambil judul penelitian Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisirul Khollaq Karya Hafidh Haasan Al-Mas'udi) dalam rangka untuk memberikan penjelasan tentang penerapan konsep pendidikan akhlak anak dalam Islam agar mempunyai budi pekerti yang mulia seperti Rasulullah Muhammad SAW. Fokus pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak dalam Islam? (2) Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak dalam kitab Taisirul Khollaq? Berangkat dari konteks dan fokus penelitian di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui dan memperoleh kejelasan tentang konsep pendidikan akhlak anak dalam Islam. (2) Untuk mengetahui dan memperoleh kejelasan tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab Taisirul Khollaq.

2. Kajian Pustaka

Istilah akhlak sudah sangat akrab di dalam kehidupan kita sehari-hari. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “akhlak” karena perkataan akhlak selalu dihubungkan dengan perilaku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “akhlak” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “akhlak” tidak sekedar kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya. Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yakni jamaknya kata “khuluqun” yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adaab, dan perilaku. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “khalaqo” atau “khalqun”, artinya kejadian, yang berhubungan erat dengan “Khaliq”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “al-khaliq”, artinya yang menciptakan dan “makhluq”, artinya yang diciptakan.

Menurut Ibnu Maskawaih, yang terkenal sebagai pakar bidang akhlak termuka berkata bahwa akhlak yaitu sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu. Sementara itu, menurut Imaam Al-Ghozali, yang dikenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam) karena keberhasilannya dalam membela agama Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, mengatakannya bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Sedangkan menurut DR Ahmad Amin akhlak ialah kemauan yang selalu terulang sehingga kemudian menjadi kepribadian yang melekat pada dirinya. Menurut Ahmad bin Mustofa akhlak yaitu ilmu yang darinya kita bisa mengetahui jenis-jenis keutamaan dan keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan; kekuatan berpikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat. Sementara menurut Muhammad bin Ali Asy-Syarif Al-Jurjani akhlak adalah suatu sifat (baik atau buruk) yang tertanam kuat dalam diri yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung. Konsep akhlak dalam Al-Qur'an salah satunya, diambil dari pemahaman terhadap surat Al-Ala' ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan Allah SWT menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan (*'allamal insaana maalam ya lam*).

Ayat pertama surat Al-Ala' tersebut menjadi penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menjelaskan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT sebagai Pencipta semua perbuatan atau yang memberi kekuatan untuk berakhlak. Kata “rabbun” pada

ayat (bismirabbik) diartikan akhlaq harus didasarkan pada pengetahuan tentang ketuhanan. Kata “rabbun” berasal dari kata “rabba yarubbu tarbiyyatan”. Oleh karena itu, makna akhlaq memiliki karakteristik berikut:

- (a) Akhlaq dilandasi oleh nilai-nilai pengetahuan ketuhanan.
- (b) Akhlaq dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan.
- (c) Akhlaq dilandasi oleh ilmu pengetahuan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut pendapat Bog dan Taylor dalam S. Margono yakni proses penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang yang diwawancarai atau perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau dianalisis. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau sering disebut dengan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian yang memfokuskan pada proses menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan dengan konteksnya. (Adnan Mahdi Mujahidin, 2014).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Deskriptif ialah data-data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dan semua data yang telah dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Lexy J Moleong, 2016). Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan atau menggambarkan konsep pendidikan akhlaq dalam Kitab Taisirul Kholak Karya Hafidh Haasan Al-Mas’udi. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan yaitu Kitab Taisirul Kholak Karya Hafidh Hasan Al-Mas’udi Dan adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku terjemah dan buku lain yang membahas mengenai penelitian dalam jurnal ini.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi atau sering disebut penelitian dokumentasi (*Documentary Research*) atau survey buku (*Book survey research*). (Mahmud, 2010). Dokumen merupakan rekaman-rekaman akan kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, buku harian, surat dan dokumen-dokumen. (Djam’an Satori, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti mencari data-data dan buku catatan tentang konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan Analisis deskriptif, yaitu menggambarkan bagaimana konsep pendidikan akhlaq dalam Kitab Taisirul Kholak Karya Hafidh Hasan Al-Mas’udi secara sistematis. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh konsep pendidikan Kitab Taisirul Kholak Karya Hafidh Hasan Al-Mas’udi untuk mendapatkan kejelasan yang terkandung di dalamnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil al-Hafizh Hasan al-Mas’udi

Nama lengkapnya adalah al-Hafizh Hasan Al-Mas’udi adalah Abul Hasan Ali bin Husein bin Ali Al-Mas’udi atau Abul Hasan Ali bin Husein bin Abdulloh Al-Mas’udi. Beliau dilahirkan di kota Baghdad-Iraq menjelaang akhir abad ke 9 M. Beliau wafat di Fustat (Mesir) pada tahun 345 H/956 M. Pernyataan ini sama dengan pernyataan dalam Ad-Dhahabi dan surat tulisan Al-Mushabi yang menyatakan Al-Mas’udi meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir tahun 345 M. Beliau terkenal dengan sebutan Al-Mas’udi. Beliau keturunan Arab yaitu keturunan Abdulloh bin Mas’udi seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dihormati.

Mas’udi dilahirkan di kota Baghdad. Pada masa mudanya, dia sangat menguasai ilmu sastra dan juga berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Namun, bidang kajiannya yang hakiki yakni pengembaraannya yang luas di darat dan di laut yang mencakup negeri India hingga lautan Atlantik, dari laut Meraah hingga laut Kaspia. Bahkan ada kemungkinan dia telah mengembara sampai ke Cina dan kepulauan Melayu. Setelah menyelesaikan pendidikan pertama yang ia terima dari ayahnya, Al-Mas’udi segera berencana untuk mendalami sejarah, adat istiadat, kebiasaan, dan cara hidup penduduk di setiap negeri. Ia juga banyak mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi, serta sejarah Barat dan Timur yang berlaatar belakaang Kristen dan Yahudi.

Pengembaraan intelektualnya dimulai dengan mengunjungi negeri Iran dan Kirman (915). Beliau juga pernah bermukim di Ushtukhar, Persia dan dari sana kemudian pergi ke India, mengunjungi Multan dan Al-Manshuro. Bersama para pedagang, ia melanjutkan pengembaraannya ke Ceylon (Srilanka) dan ia ikut mengarungi laut Cina. Dalam perjalanan pulang ia mengelilingi Samudera Hindia dan kemudian mengunjungi Omaan, Zanzibaar, pesisir Afrika Timur, Sudaan, dan Madagaskar. Pada tahun 926 M ia

kembali mengadakan perjalanan ke beberapa negeri seperti Tiberias (Suriah) dan Palestina, serta tahun 943 M ke Antioch (Suriah). Ia juga mengelilingi negeri-negeri Irak dan Arab Selatan. Sepuluh tahun terakhir hidupnya dilalui di Suriah dan kemudian di Mesir, tempat ia meninggal dunia.

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khollaq Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi

Pertama, Takwa. Akhlak pertama yang terdapat pada kitab Taisirul Khollaq yakni akhlak kepada Allaah SWT. Dijelaskan didalamnya bahwa berakhlak kepada Allah dapat dilaksanakan dengan cara bertakwa kepada Allah, yakni melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya baik secara rahasia maupun terang-terangan. Kedua, Tata Krama Seorang Guru. Guru ialah orang yang mempunyai kesempurnaan ilmu dan orang yang bisa mengerti akan keadaan murid, guru harus mempunyai sifat terpuji yang mana akan berpengaruh kepada murid serta guru juga menjadi penentu bagi murid yang mana keberhasilan murid itu ada pada gurunya. Guru sebaiknya bersifat sopan santun, penyabar, pengasih, penyaayang, lemah lembut, dan lain-lain agar tabiatnya atau akhlaknya bisa diikuti muridnya serta mereka bergairah menerima segala petunjuk yang datang darinya. Seorang guru hendaknya selalu menasehati, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi murid-muridnya dengan baik dan benar, jangan sampai ia membebani murid-muridnya dengan segala sesuatu yang mereka belum mengerti dan pahami. Adab seorang pendidik (guru) itu ada dua macam: Adab seorang pendidik (guru) terhadap dirinya sendiri. Adab seorang pendidik (guru) terhadap murid-muridnya.

Ketiga, Tata Krama Seorang Murid. Menjadi seorang murid harus mempunyai tata krama terhadap dirinya sendiri, gurunya maupun saudara-saudaranya. Adapun tata krama terhadap dirinya sendiri, diantaranya: Pertama, Memelihara diri sendiri hal ini diwujudkan dengan cara tawadhu', tidak somboong dan menjaga seluruh anggota tubuhnya. Kedua, Hendaknya bersikap dan bertutur kata yang jujur, agar dicintai dan dipercaya teman-temannya. Ketiga, Seharusnya seorang murid bersikap rendah diri ketika berjalannya dan tidak memandaang segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Keempat, Hendaknya seorang murid bersikap jujur dalam pengetahuannya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya.

Adapun cara bertata krama dengan gurunya, diantaranya: Pertama, Adab kepada guru sebagai murid yang mempunyai adab yang baik harus mempercayai bahwa guru itu lebih utama dari pada kedua orang tua, sopan santun kepada guru baik di depan maupun di belakangnya, tidak memuji guru lain di depan gurunya, dan mentaati apa yang sudah diajarkan oleh gurunya. Kedua, Hendaknya seorang murid duduk dengan sopan dan baik, mendengarkan penjelasan guru ketika mengajar dengan sopan santun. Ketiga, Hendaknya seorang murid tidak bercanda ketika guru sedang menjelaskan materi atau pelajaran di dalam kelas ketika pelajaran sudah dimulai. Keempat, Seharusnya murid tidak malu bertanya kepada guru tentang apa yang belum ia mengerti dan pahami. Kelima, Hendaknya seorang murid bertutur kata yang sopan ketika berbicara dengan gurunya, jangan berbicara seperti dengan temannya sendiri. Keenam, Hendaknya seorang murid mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan gurunya kapan pun dan dimana pun dia berada. Ketujuh, Tidak berjalannya di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali mendapatkan izinnya, tidak memperbanyak omongan di sisinya, tidak menanyakan sesuatu ketika beliau sudah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar. Kedelapan, Seorang murid harus berusaha mendapat ridhonya, menghindari kemurkaannya dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada Allah SWT, sebab tidak boleh patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuatan maksiat kepada Allah SWT, dan Kesembilan, Menghormati anak-anak guru dan orang yang mempunyai hubungan dengannya.

Keempat, Hak Asasi Ibu Bapak. Orang tua merupakan salah satu sebab seorang anak itu ada dimuka bumi ini yang mana perjuangan dari orang tua itu tidak akan habis dihitung dengan cara apapun, terutama seorang ibu yang telah mengandungi seorang anak selama sembilan bulan dan melahirkannya dalam keadaan sulit, dan bapaklah yang bertanggung jawab atas semua kehidupan di rumah tangga. Setelah anaknya terlahir pun, jerih payah orang tua tidak berhenti sampai disitu. Betapa rasa belas kasih keduanya masih menyelimuti anak. Keduanya berusaha merawat, membimbing, serta memenuhi segala kebutuhan anak sampai benar-benar tumbuh sebagai pribadi yang mandiri. Seluruh waktu, tenaga, pikiran, harta, bahkan jiwa orang tua tercurahkan demi ingin melihat anaknya tercukupi tanpa kekurangan apapun. Seberapa besar rasa lelah orang tua akan hilang hanya dengan melihat anaknya merasa senang. Dengan begitu anak seharusnya berbakti kepada kedua orang tua dan membuaat mereka bahagia.

Hendaklah seorang anak tidak menentang perintah orang tuanya, kecuali jika diperintah untuk melakukan maksiat. Dan seorang anak seharusnya duduk dihadapan keduanya sambil menundukkan kepala dan menutup pandangan matanya dari berbagai kekurangan kedua orang tua. Jangan pernah menyakiti orang tuanya, walaupun dengan ucapan sekecil apapun, apa lagi membatah keduanya. Dan seharusnya seorang anak tidak berjalannya di depan keduanya, kecuali untuk mengabdikan kepada orang tuanya. Hendaknya seorang anak selalu mendoakan orang tuanya dan menyuruh ibu bapaknya berbuat amar

ma'ruf nahi munkar, agar keduanya terhindar dari siksa api neraka, sebab keduanya adalah penyebab kelahiran anak di dunia.

Kelima, Hak Asasi Kaum Kerabat. Dalam hubungan saudara semua dianggap keluarga dan periharaalah hubungan persaudaraan. Bahkan Allah SWT dan utusan-Nya memerintahkan untuk memelihara tali persaudaraan dan melaraang untuk memuutus tali persaudaraan. Sebaiknya seorang bersikap rendah hati kepada kaum kerabatnya, bersaabar terhadap keburuukan mereka, walaupun mereka sudah melampaui batasa terhadapnya. Sebagai orang muslim sepatutnya menolong seorang dari kerabatnya apabila mendapat ujian, cobaan, musibah agar beban yang dihadapi semakin ringan dan cepat selesai. Karena sesungguhnya Allah SWT akan selalu menolong hamba selama ia menolong saudaranya.

Keenam, Hak Asasi Tetangga. Tetangga ialah orang yang bertempaat tinggal paling dekat dengan kita, maka kita harus menghargai mereka, dan saling menolong mereeka. Ketujuh, Tata Krama Pergaulan Di dalam pergaulan kita dianjurkan berwajah ceria, setiaa kawan, menghargai pendaapat orang lain, rendaa hati dan tidak somboong. Lebih baik berdiam jikaa temaan bergurau, memintaa maaf dan memaafkan jika mempunyai kesalahan kepada teman. Sebaiknya kita tidak membanggaakan keduduukan dan kekaayaan, karena hal itu bisa menyebabkan nilai, martabat seorang jatuh di mata orang lain. Seharusnya kita menyembunyikan rahasia orang lain, karena seorang tidak ada nilainya jika tidak pandai menyembunyikan segala rahasia. Ada tiga haal yang harus dipegang oleh manusia yaitu: dapaat dipercaaya, dermaawan, dan tidaak membukaa aib seseoraang.

Kedelapan, Kerukunan. Kerukuunan merupakan raasa kebersamaan dan persaudaraan antara seoraang dengaang orang banyak yang maana masing-masing individunya saling bergembiraa ketika bertemu dengan sesamanya. Sedangkaan manfaat dari rasa kasih sayaang dalaam persaudaraan yaitu timbulnya rasa simpati, toloong menolong dalaam kebaikan dan takwa yang pada akhirnya segala permasalahan menjadi gampang dan bebaannya berkuraang karena dikerjakan bersaama-sama dan saling bantu-membantu. Kesembilan. Persaudaraan. Persaudaraan secara mudah bisat diartikan menjaadi ikaatan kuat di antaara dua orang yang kemudian menjaadi rasa persaudaraan antaraa keduanya. Kedua oraang yang saling bersaudara dianjurkan saling berbuat baik, berikutnya saling toloong menolong satu dengaang yang lain, saling memaafkan kesalahan satu samaa lain, saling mencegaah kemungkarang antara keduanya, saling mengaajak kepada kebaikan, dan tidak kalah penting ialah mempertahankan ikataan tali persaudaraannya. Terlepas dari semua itu, manfaat ikaatan persaudaraan sangatlah luas, manusia diciptaakan dengan karakter sosial tinggi sehinggaa ikaatan persaudaraan menjadi sangaat penting untuk menompang hubungan tersebut. Kesimpulannya sebagai seorang muslim wajib menjaaga tali persaudaraan antara keraabat, keluarga dan saudaara serta sesamaa muslim pada umumnya.

Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam

Telah diketahui bahwa akhlak yang baik itu berpangkal: (1) kepada kesetabilan kekuatan akal dan kesempurnaan hikmah (ilmu), (2) kepada kesetabilan kekuatan ghadhob (marah) dan syahwat, di mana kekuatan ghadhob dan syahwat itu selalu mentaati petunjuk akal dan syarak. Sedangkan kesetabilan ini dapat berhasil dengan dua cara.

Pertama, dengan *جود إلهي* (sifat dermawan pemberian Allah) dan *كمال فطري* (kesempurnaan yang alami), karena manusia itu diciptaakan dan dilahirkan dengan sempurna akalnya juga baik perangainya, terjaga dari kekuatan syahwat dan ghadhob. Bahkan syahwat dan ghadhob itu diciptakan dalam keadaan stabil dan tunduk pada akal dan syara'. Sehingga manusia itu dapat menjadi alim tanpa belaaajar, terdidik tanpa dididik, seperti Nabi Isa bin Maryaam dan Nabi Yahyaa bin Zakariaa 'alaihi salam, begitu pula nabi-nabi yang lain shalawatullahi 'alaihi ajma'in. Kedua, berusaha memperoleh budi pekerti ini dengan mujahadah (memerangi nafsu) dan riyadhoh (melatihnya). Yakni, mendorong jiwa untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tuntunan akhlak yang mulia. Maka, barang siapa yang ingin agar dirinya memiliki rbudi pekerti yang dermawan, maka caranya adalah memaksakan diri untuk melakukan perbuatan orang-orang yang dermawan, yakni dengan menyerahkan hartanya kepada orang lain.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa: pertama, Akhlak kesatu yang ada dalam kitab Taisirul Khollaq yakni akhlak kepada Allah SWT. Dijelaskan di dalamnya bahwa berakhlak terhadap Allah bisa dilaksanakan dengan cara bertakwa kepada Allah, dalaam ari takwa itu sendiri yakni mengerjakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua laraangan-Nya, baik dalaam keadaan sepi atau ramaai. Keberhasilan takwa bisa dilaksanakan dengan menanamkan perkara yang baik dan menghindarri daari perkara yang buruuk. Adab guru dan murid, guru ialah orang yang mempunyai kesempurnaan ilmu dan oraang yang bisa mengerti akan keadaan murid. Sedangkaan murid mempunyai mempunyai kewajiban untuk menghormaiti guru daan menghormati kepada sesaama teman.-temannya.

Kedua, Akhlak terpuji dan tercela, akhlak terpuji yaitu perbuatan serta perkaataan terpuji yang mengalir tanpa merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang. Akhlak terpuji antara lain; jujur, amanah, murah hati, dermawan, rendah hati, adil, dan lain-lain. Sedangkan akhlak tercela yakni perbuatan dan perkaataan tercela yang mengalir dengan merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang. Akhlak tercela antara lain; dusta, dendam, hasud, menggunjing, adu domba, sombong, dhalim, dan lain-lain.

REFERENSI

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajaa Grafindoo Persada.
- Ahmad Djamaluddin Muhammad. *Pendidikan*. Jombang: Pustaka Muhibbin, 2010
- Ahmad, Jamil. *Seraatus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Al-Mas'ud, Hafidz Hasan. *Taisirul Kholaq Fi'Ilmil Akhlaq*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Amin, Husain Ahmad. *Seraatus Tookoh dalaam Sejarahh Islamm*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2003.
- Arief, Romly Muhammad. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jombang: Unhasy Press, 2008
- Arikunnto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineeka Cipta, 2010
- Bungin, Burrhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Dian Dinari, 'Studi Komparasi Kitab Taisir al-Khallaq Karya Hafidz Hasan al-Mas'udi dan Wasaya al-Aba'li al-Abna' Karya Muhammad Muhammad, Ahmadd Djamaluddin. *Resep Al-Ghazaali 11 Langkah Melatih Jiwa, Membersihkan Akhlak, serta Mengobati Penyakit Hati*. Jombang, Pustaka Muhibbin, 2009
- Mujib, Abdull dan Mudzakkir Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islaam*. Jakarta: Kencana, 2010
- Murtiningsih, Wahyu. *Biografi Para Imuwan Muslim*. Yogyakarta: InsanMadani, 2008
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islaam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 17
- Saebani Ahmadd Beni dan Hamid Abdull. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Melia, 2010
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016
- Sukmadita, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Syakir al-Iskandar (*Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*), Skripsi. Yogyakarta: UIN SunanKalijaga, 2013.
- Thomas, Lickona. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 20